

ISBN 978-602-1582-13-8

# PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL  
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016



**Dewan Penyunting**

**Prof. Dr. Aron Meko Mbeté**

**Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A**

**Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S**

**Editor**

**Ni Made Sri Satyawati**

**Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum**

**Dr. Yazid**

**Lenny Isabelah D. Koroh**

**Tim editor**

**Fina Amalia Masri**

**Widya Purna Wati**

**Elmy**

**Sahur Saerudin**

**Hardin**

**Harmin**

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)  
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)  
Universitas Halu Oleo**

**2016**

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya  
kegiatan Simposium Internasional

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidang masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

## **SEKAPUR SIRIH**

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.©

**James T Collins**  
**Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis**  
**Kontemporer**  
**Halaman 12-30**

**Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang**  
**Layak dipertahankan dan Dilestarikan:**  
**Halaman 30-49**

**Prof. Artawa dan Ketut Wandia**  
**Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia**  
**Halaman 50-64**  
**Made Budiarsa**  
**Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia**  
**Halaman 64-79**  
**I Nengah Sudipa**  
**BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal**  
**Halaman 80-91**  
**Prof. La Ode Sidu**  
**Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna**  
**Halaman 89-101**  
**Herlina Pambabu dan La Ino**  
**Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari:**  
**Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec**  
**Halaman 103- 127**  
**Fransisca R Sunarmi. M.Pd.**  
**Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia**  
**128-140**

**Agus Darma Yoga Pratama**  
**Penerjemahan Film *Thomas and Friends***  
**“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”**  
**Halaman 140-150**  
**Agus Supriatna**  
**Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa**  
**Arab**  
**Halaman 150-161**

**I Gusti Ayu Gde Sosiowati**  
**Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali**  
**Halaman 162-175**

**Pande Nyoman Ita Wulandari**  
**Morfem Derivasi dan Infleksi**  
**pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede**  
**Halaman 173-193**

**Sumiman Udu**  
**Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati**  
**Halaman 194-211**  
**Ni Wayan Sukarini**  
**Ni Luh Ketut Mas Indrawati**  
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**  
**Halaman 212-221**  
**Hardin dan Andi Satriani**  
**Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam**  
**Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna**  
**Halaman 222-240**

***Adisti Primi Wulan***  
**Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah**  
**Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa**  
**Halaman 241-252**  
**Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum**  
**Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea***  
**Halaman 253-263**  
**Ferina Kumala Dewi**  
**The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya**  
**(Sociolinguistics Point of View)**  
**Halaman 264-271**

**La Ode Nggawu<sup>1</sup> and Maulid Taembo<sup>2</sup>**  
**The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage**  
**Halam 272-284**  
**Falma Wati.**

**Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara**  
**(Bahasa Daerah Wolio)**  
**Halaman 284-293**  
**I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum**  
**Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran**  
**Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali**  
**Halaman 294-302**

**Kinayati Djojuroto**  
**Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa**  
**Halaman 303-314**

**I Ketut Darma Laksana**  
**Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali**  
**Halaman 315-329**

**Maria Magdalena Namok Nahak**  
**Edmundus Bouk**  
**Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT**  
**Halaman 330-342**



**Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.**  
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan  
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis  
Halaman 341-354**

**Ni Wayan Mekarini**  
*Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles*  
**Halaman 355-366**

**Wa Ode Sifatu**  
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,  
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**  
**Halaman 367-385**

**Maria Santisima Ngelu**  
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal  
Flores; Kritik Sastra Feminis**  
**Halaman 386-396**

**Veronika Genua**  
**Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik**  
**Halaman 397-413**

**Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono**  
**Ideologi Pemberani dalam *Parebasan* ”Abantal Omba’ Asapo’ Angin” sebagai Identitas  
Masyarakat Madura**  
**Halaman 414-420**

**Arman**  
**Fina Amalia Masri**  
*Ewa Wuna : Jatidiri Masyarakat Muna*  
**Halaman 421-428**

**Dr. Johanna Rimbing, M.Hum**  
**Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa**  
**Halaman 429-442**

**Abdul Jalil**  
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di  
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**  
**Halaman 443-457**

**Nirmalasari**  
**I Wayan Simpen**  
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA  
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**  
**Halaman 458-468**

**Yunus**  
**Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap**  
**Pembelajaran Sastra Di SMA**  
**Halaman 4469-486**

**Haerun A.**  
**Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya**  
**Halaman 486-501**

**Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.**  
**Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini**  
*(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)*  
**Halaman 502-519**

**Erni Harijati**  
**Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia**  
**Halaman 519-534**

**Salniwati, S.Pd., M.Hum<sup>1</sup> Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum<sup>2</sup> Nurtikawati, S.Sn.,**  
**M.Hum<sup>3</sup>**  
**Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna**  
**Halaman 535-553**

**Setia Rini**  
**Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif**  
**Situasi dan Kelas Sosial**  
**Halaman 553-562**

**Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono**  
**Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi**  
**Tenggara**  
**Halaman 563-572**

**Sulfiah**  
**Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo**  
**Halaman 572-584**

**Sahlan dan Amiruddin**  
**Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan**  
**Pembelajaran**  
**Halaman 585-604**

**Jan Mr'azek**  
**Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"**  
**Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder**  
**Indonesia**  
**Halaman 604-615**

**La Aso**  
**Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi**  
**Sulawesi Tenggara**  
**Halaman 616-629**

**Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola**  
**Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan**  
**Halaman 630**

**Dr. H. Mursalim, M.Hum.**  
**Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And**  
**Writing)**  
**Halaman 630**

**Ellyana Hinta**  
**Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa**  
**Gorontalo**

**Halaman 631**

**Nikolaus Pasassung**  
**Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language**  
**Halaman 631**

# REINTERPRETASI KESADARAN PRAKTIK BERBAHASA LOKAL

DI INDONESIA

Made Budiarsa

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Udayana Bali Indonesia

## Abstrak

Makalah ini membahas kesadaran berbahasa penutur bahasa lokal dalam praktik berbahasa. Untuk menginterpretasikan pemakaian bahasa-bahasa lokal digunakan perspektif dualitas penutur bahasa dan bahasa sebagai aturan sekaligus sarana praktik berbahasa dalam ruang dan waktu tertentu.

Data bahasa lokal ditunjukkan oleh Badan Bahasa (2011) yang memetakan sekitar 514 bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Di sisi lain, situasi kebahasaan di Indonesia memungkinkan terjadinya kontak bahasa dan budaya antara bahasa-bahasa lokal dengan bahasa Indonesia atau dengan bahasa asing. Dualitas penutur bahasa ditunjukkan oleh pemakaian bahasa lokal, bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Dengan dualitas yang dimiliki oleh penutur, bahasa-bahasa lokal tetap memiliki pesonanya terbukti dengan adanya kontribusi kosakata bahasa-bahasa lokal ke dalam bahasa Indonesia. Secara nyata, dualitas penutur dan bahasa tampak dalam *KBBI Edisi Keempat* (2008) yang memuat 3.592 entri dari kurang lebih 70 bahasa lokal. Data tersebut perlu direinterpretasi agar penutur bahasa lokal memiliki kesadaran berbahasa sesuai dengan pemakaiannya dalam praktik berbahasa.

Berdasarkan perspektif dualitas, penutur bahasa-bahasa lokal memiliki relasi dualitas dengan bahasa-bahasa lokal. Dualitas ditunjukkan oleh kapasitas transformatif penutur bahasa lokal dalam praktik berbahasa. Penutur bahasa bukanlah aktor yang pasif, ia mampu memilih dan memakai bahasa sesuai dengan kapasitasnya. Penutur bahasa merupakan aktor konkret dalam perulangan praktik berbahasa. Bahasa tidak hanya menjadi aturan 'langue' yang membatasi 'constraining' tetapi sekaligus menjadi sumber daya yang memungkinkan 'enabling' penutur praktik berbahasa 'parole'.

Hasil reinterpretasi menyarankan hal-hal: (1) perlunya kesadaran kognitif, yaitu motif untuk berbahasa lokal bagi penuturnya, (2) perlunya kesadaran reflektif, yaitu kesadaran penutur untuk berbahasa lokal, dan (3) perlunya kesadaran praktis, untuk membiasakan penutur menggunakan bahasa lokal dalam ruang dan waktu tertentu.

Kata kunci: dualitas, kesadaran kognitif, kesadaran reflektif, kesadaran praktis.

## Pengantar

Bahasa adalah alat untuk memahami realitas dan sekaligus untuk menjelaskannya (Gadamer, 1960). Sebagai alat, setiap praktik berbahasa tentunya memiliki paradigma dalam membentuk kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan realitas. Bahkan, dengan bahasa manusia dapat membuat seperangkat konsep yang secara logis membentuk kerangka pemikiran. Oleh karenanya, paradigma berbahasa merupakan seperangkat konsep dalam penggunaan bahasa yang berhubungan secara logis, baik secara paradigmatis, sintagmatik, metonimik dan metaforik dalam praktik berbahasa. Paradigma berbahasa berada pada tataran logika, pada tataran pemikiran, sedang relasi



antarunsur bahasa berada pada tataran fungsi. Karena paradigma berbahasa adanya dalam pikiran, maka konsep-konsep berbahasa membentuk kerangka pemikiran bagi penutur bahasa (Ahimsa-Putra, 2009:1-2).

Dalam praktik sosial, bahasa selalu menjadi penanda budaya dan masyarakat penuturnya. Bahasa, budaya, dan masyarakat memiliki keterkaitan dan hadir secara bersamaan. Masyarakat yang bermartabat memiliki bahasa dan budaya yang bermartabat juga. Demikian pula, budaya dan masyarakat yang adiluhung, ditunjukkan juga oleh kemartabatan bahasanya (Rahardi, 2009:6).

Kemartabatan budaya dan masyarakat Indonesia tercermin dari situasi kebahasaan di Indonesia. Taksiran ahli bahasa, gambaran keberagaman bahasa di Indonesia dirinci ada dua bahasa, yaitu Jawa dan Sunda yang penuturnya lebih dari 10 juta, dan 11 bahasa, yaitu Aceh, Minang, Batak, Melayu, Lampung, Madura, Bali, Sasak, Banjar, Bugis, dan Makasar yang penuturnya antara 1 dan 10 juta. Lebih lanjut, ada 314 bahasa dengan penutur antara 1.000 dan 100 ribu, dan 173 bahasa dengan penutur antara 200 dan seribu (Moeliono, 2009:195).

Sebagai sebuah bangsa, penyelenggara negara mengukuhkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa kebangsaan, dan bahasa resmi. Bahasa-bahasa lokal dijadikan lambang identitas keetnisan, alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat lokal, serta alat ekspresi kehidupan batin budaya lokal (Moeliono, 2009:198). Sementara itu, bahasa Inggris diakui sebagai bahasa asing penting yang diajarkan di sekolah. Demikian juga bahasa Arab diajarkan juga di sekolah tertentu. Bahkan di daerah tujuan wisata seperti di Bali, bahasa Jepang, Perancis, Jerman, Italia, Spanyol, Portugis, Korea, dan Rusia diajarkan di sekolah atau lembaga pelatihan kerja kepariwisataan. Seperti telah disampaikan di atas bahwa tulisan ini bertujuan untuk melihat lebih jauh praktik berbahasa lokal. Dalam kaitannya dengan bahasa lokal tulisan ini akan lebih banyak menyinggung praktik berbahasa lokal dengan mengambil contoh-contoh bahasa Bali. Penelitian ini mencurahkan perhatian khususnya pada dampak praktik berbahasa serta perkembangan bahasa lokal di Bali, karena pulau Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata internasional yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan dari berbagai belahan dunia yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Begitu pesatnya perkembangan pariwisata di daerah ini tentu saja membawa banyak pengaruh terhadap perilaku berbahasa masyarakat setempat, termasuk praktik berbahasa khususnya bahasa lokal (bahasa Bali).

Di era globalisasi, masyarakat hidup dalam dunia tanpa batas (Giddens, 2002:33). Globalisasi memberi peluang bagi bahasa global masuk bebas ke dalam masyarakat yang bahasa nasional atau bahasa resminya belum mantap (Alwasilah, 2004). Dalam konteks

ekonomi global, nama-nama bahasa Inggris pada hotel, mal, restoran, bank, dan tempat hiburan tampak di mana-mana (Moeliono, 2009:200). Secara empiris, dunia tanpa batas dan bahasa global dapat ditemukan pada penamaan hotel, restoran, toko, dan tempat hiburan di Jalan Legian Kuta Bali. Penamaan dalam berbagai bahasa asing menunjukkan lanskap bahasa global dan seolah menghilangkan identitas budaya lokal (Budiarsa dkk., 2015). Perkembangan peradaban manusia yang sangat pesat dalam era globalisasi membawa banyak perubahan dalam sikap berbahasa masyarakat Bali, terutama mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Era globalisasi membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, termasuk tipologi penggunaan bahasa-bahasa lokal. Dampak yang sangat serius tampak dalam sikap berbahasa para penutur bahasa dalam segala aspek kehidupan, terutama pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa-bahasa lokal di seluruh pelosok nusantara.

Kita semua menyadari bahwasanya dari sisi praktik berbahasa, penutur memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi komunikatifnya. Situasi kebahasaan di Indonesia sangat memungkinkan masyarakat Indonesia menjadi dwibahasawan atau multibahasawan. Masyarakat Indonesia sebagai penutur bahasa tentunya bukanlah penutur yang pasif. Artinya, setiap penutur bahasa memiliki sikap berbahasa yang tercermin dalam pelaksanaan praktik berbahasanya. Sikap berbahasa ditunjukkan oleh reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu (Fishman, 1986). Bahkan, Sikap bahasa juga menyangkut posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa lain-lain (Kridalaksana, 1982:153). Munculnya sikap bahasa, baik sikap bangga maupun sikap setia terhadap bahasa menunjukkan bahwa penutur bahasa memiliki kapasitas transformatif dalam kaitannya dengan praktik berbahasa.

Sehubungan dengan kapasitas transformatif penutur bahasa Haugen (1966) mengatakan bahwa jika penutur dari suatu bahasa dapat menghasilkan ujaran lengkap yang bermakna dalam bahasa lain, yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur, orang tersebut dapat dianggap sebagai dwibahasawan. Kedwibahasaan adalah suatu keadaan di mana individu atau masyarakat memiliki ciri-ciri kehadiran penggunaan dua buah bahasa secara simultan. Istilah kedwibahasaan kadang-kadang digunakan lebih khusus untuk mengacu kepada situasi seseorang atau masyarakat yang menggunakan dua bahasa saja, sedangkan keanekabahasaan adalah istilah yang digunakan mengacu kepada situasi masyarakat atau penutur yang menggunakan lebih dari dua bahasa. Dalam tulisan ini perbedaan istilah ini tidak dibahas secara rinci karena istilah kedwibahasaan telah mencakup konsep keanekabahasaan. Yang perlu dipahami berkaitan dengan kedwibahasaan adalah adanya fenomena alih kode dan campur

kode yang merupakan aspek terpenting dari kedwibahasaan. Di Pietro dalam Grosjean (1982:145) mengatakan bahwa alih kode merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa oleh penutur dalam satu peristiwa tutur. Scotton dan Ury dalam Grosjean (1982:145) mengatakan bahwa alih kode adalah penggunaan lebih dari satu variasi linguistik dalam satu peristiwa tutur. Sebaliknya, Grosjean (1982:145) mengatakan bahwa alih kode merupakan alternatif praktik penggunaan dari dua bahasa atau lebih dalam percakapan atau ujaran yang sama dan tidak ditentukan oleh panjangnya ujaran tersebut, bisa dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat.

Dunia global membuat realitas praktik berbahasa menjadi sangat enteng yang dapat dicapai dengan mudah *'runaway world'* (Giddens, 1982). Artinya, penutur dapat memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Fenomena bahasa sejauh ini tidak cukup dimaknai sebagai fenomena linguistik saja. Dengan kapasitas transformatif inilah memungkinkan penutur menyikapi bahasa tidak hanya sebagai aturan atau kaidah *'langue'* yang membatasi *'constraining'*, tetapi sekaligus juga memberdayakan *'enabling'* penutur dalam praktik berbahasa termasuk sikap bahasanya. Fenomena seperti ini berkaitan erat dengan perubahan status sosial masyarakat dalam era modernisasi. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan perilaku berbahasa mereka dalam praktik penggunaan bahasa baik bahasa lokal maupun bahasa lainnya yang mereka ketahui. Dengan mengetahui lebih dari satu bahasa, penutur sering beralih kode atau bercampur kode dalam satu peristiwa komunikasi. Alih kode terjadi karena adanya perubahan topik pembicaraan, atau orang yang diajak berbicara, atau situasi pertuturan yang lain. Masalah yang sering dihadapi oleh para penutur dalam masyarakat multilingual adalah pemilihan penggunaan bahasa yang tepat agar tidak menimbulkan salah pengertian antara mereka yang terlibat dalam satu peristiwa tutur karena mereka memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Hymes (1971) mengatakan bahwa pola interaksi masyarakat penutur yang satu akan berbeda dengan pola masyarakat penutur yang lain karena satu masyarakat penutur tidak saja saling berbagi bahasa, tetapi juga pengetahuan tentang tindak tutur yang tepat yang digunakan dalam beragam situasi. Oleh karena itu, Wolfson (1983:61) yang juga membahas teori kaidah-kaidah tutur (*Rules of Speaking*) mengatakan bahwa penggunaan bahasa yang berkaitan dengan kemampuan komunikatif termasuk di dalamnya tidak hanya kemampuan memahami gramatika dan leksikon, tetapi juga kaidah-kaidah percakapan, seperti (1) mengetahui kapan tepatnya memulai percakapan dan bagaimana caranya, (2) topik apa yang cocok dalam satu peristiwa tutur, (3) ungkapan-ungkapan apa yang tepat untuk digunakan kepada siapa dan dalam situasi apa, dan (4) bagaimana tindak tutur, seperti memberi salam, memberi komplimen, meminta maaf, memberi undangan, menyampaikan keluhan harus dilakukan, diinterpretasikan, dan

dijawab. Apa yang perlu dipahami di sini adalah kaidah-kaidah komunikasi atau lebih umum disebut norma-norma interaksi yang kedua-duanya terikat oleh budaya tertentu (*culture specific*) dan tanpa disadari oleh penutur.

Bertolak dari asumsi dasar Giddens (1982) bahwa dalam konteks sosial pelaku memiliki relasi dualitas terhadap struktur sosial, maka dapat dianalogikan bahwa penutur bahasa (pelaku) juga memiliki relasi dualitas terhadap bahasa. Dalam pandangan dualitas, pelaku bukanlah aktor yang pasif dan selalu taat terhadap struktur sosial (aturan). Sebaliknya, aktor memiliki kemampuan untuk menggunakan aturan sebagai sumber daya yang memungkinkan aktor melakukan praktik sosial. Tesis ini dapat digunakan untuk menjelaskan bahasa dipandang sebagai struktur '*langue*' dan penutur bahasa sebagai aktor konkret bahasa serta praktik berbahasa sebagai *parole*. Dengan demikian, bahasa-bahasa lokal di Indonesia, pada hakekatnya merupakan aturan '*langue*' yang mengatur dan sekaligus sebagai sumber daya bagi penuturnya untuk melakukan praktik berbahasa. Jika penutur bahasa lokal memiliki relasi dualitas terhadap bahasanya atau bahasa lain, maka bagaimanakah seharusnya sikap bahasa penutur bahasa lokal terhadap bahasanya dan bahasa lain ?

## **1. Dualitas Penutur Bahasa dan Bahasa Lokal**

Pandangan relasi dualitas penutur bahasa terhadap bahasa bertolak dari pendapat Giddens (1982) bahwa tindakan dan struktur saling mengandaikan. Dalam konteks ini, tindakan dapat dijelaskan sebagai praktik berbahasa dan struktur adalah bahasa itu sendiri. Penutur sebagai pelaku bahasa merupakan orang-orang konkret dalam arus keberlangsungan tindakan (praktik berbahasa) dan peristiwa di dunia (Priyono, 2016:18). Setiap penutur pasti memiliki perbedaan status sosial yang mengakibatkan terjadinya penggunaan bahasa yang sangat beragam, tergantung dari status sosial mereka. Sehubungan dengan heterogennya para penutur, mereka sudah pasti memiliki identitas sosial yang berbeda pula, seperti halnya atasan dan bawahan, orang yang dituakan, sahabat karib, dan sebagainya. Identitas sosial penutur ini dapat mempengaruhi pemilihan penggunaan bahasa dalam praktik berbahasa (Budiarsa, 2006). Tempat peristiwa tutur atau ranah dapat pula mempengaruhi praktik berbahasa dan gaya dalam bertutur. Bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai alat untuk mengidentifikasi kelompok sosial. Dalam kapasitas bahasa sebagai fungsi sosial maka akan muncul variasi praktik berbahasa para penutur baik dalam bentuk penggunaan variasi bahasa lokal, dialek, maupun register. Hal ini disebabkan oleh karena kedudukan penutur dalam masyarakat memiliki status sosial yang berbeda-beda serta memiliki tugas dan kewajibannya yang berbeda-beda pula. Dalam ilmu sosiolinguistik perbedaan ini disebut



dengan istilah stratifikasi sosial (*social Stratification*). Register akan muncul sebagai alat praktik berbahasa karena penutur mempunyai fungsi dualitas dalam praktik berbahasa untuk menyesuaikan diri dalam kesempatan berbeda. Seperti dikatakan oleh Hudson (1980) pada satu peristiwa tutur sering terjadi praktik berbahasa yang lazim disebut dengan istilah perpindahan kode (*code-switching*) atau campur kode (*code-mixing*). Dengan memiliki kapasitas dualitas seorang penutur mampu menggunakan variasi yang berbeda dalam praktik berbahasa pada waktu yang berbeda pula. Perhatikan data berikut ini:

(1) A : Man, Tamu kamar *kudacomplained* tadi malam? Apa sudah

diberikan *compliment*? ***Dingeh panakyoukone gelem,gelem apa?***

‘Man kamar berapa mengeluh tadi malam?Apa sudah diberikanekestra?

Saya dengar anakmu sakit, sakit apa?’.

B : **Nggih Pak, sampun seger mangkin, polih panes terusstep** Pak.

‘Ya Pak sudah sembuh sekarang dapat panas terus kejangPak’

Dalam percakapan di atas yang terjadi di sebuah hotel internasional di Kuta Bali, tampak Si penutur (A) yang berkedudukan sebagai *assistant manager* bertanya kepada bawahannya tentang tamu yang mengeluh dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai walaupun situasi pada saat peristiwa tutur ini terjadi sangat formal, yaitu di sebuah restoran hotel berbintang. Akan tetapi, tiba-tiba dia beralih kode ke Bahasa Bali Kepara, menanyakan keadaan anak bawahannya yang katanya sakit. Lalu dijawab oleh bawahannya dengan menggunakan bahasa Bali juga, tetapi yang digunakan menjawab pertanyaan atasannya dengan Bahasa Bali Halus.

Mengapa bawahannya menjawab menggunakan Bahasa Bali Halus? Karena sebagai bawahan dia ingin menunjukkan rasa hormat kepada atasannya. Di samping itu, dia juga menyadari bahwa situasi pada saat peristiwa tutur ini terjadi sangat formal, yaitu pada saat menjalankan tugas. Adapun atasannya menggunakan bahasa Bali Kepara karena yang diajak berbicara adalah bawahan yang memiliki status sosial lebih rendah, baik dari segi umur maupun kedudukan.

Di sini tampak penggunaan praktik bahasa lokal, yaitu Bahasa Bali karena kedua penutur yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut adalah orang Bali asli. Di samping itu pula, praktik berbahasa di sini menunjukkan dualitas penutur yang memiliki kapasitas transformatif sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa eksistensi bahasa lokal, khususnya bahasa Bali di daerah Bali yang merupakan daerah tujuan wisata dunia, masih tumbuh dan berkembang.

Jika diperhatikan, tuturan di atas terjadi penggunaan praktik alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur tersebut. Kedua fenomena bahasa ini lazim terjadi dalam masyarakat bilingual. Dalam praktik penggunaan bahasa peristiwa alih kode dan campur kode mempunyai kesamaan yang besar sehingga sering kali sulit dibedakan. Kesamaan yang terjadi antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur. Dalam kaitannya dengan hal ini terjadi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

Kalau dilihat lebih mendalam bahwa praktik berbahasa baik bahasa lokal maupun bahasa asing, adalah kemampuan penutur bahasa untuk mentransformasikan dan menginterpretasi kaidah-kaidah kebahasaan sesuai dengan konteks di mana bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi atau dengan perkataan lain bahwa bahasa memerlukan konteks situasi tutur sehingga maknanya akan mudah dapat dipahami. Penggunaan bahasa (*function of language*) menurut Halliday (1985) adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di masyarakat. Kata penggunaan secara sederhana dapat dikatakan memiliki makna yang sama dengan fungsi bahasa. Oleh karena itu, jika berbicara mengenai praktik penggunaan bahasa, maksudnya adalah cara seseorang menggunakan bahasanya atau bahasa-bahasa mereka jika mereka mengetahui lebih dari satu bahasa. Dengan perkataan lain, manusia melakukan interaksi dengan manusia lainnya dengan menggunakan bahasa, baik tulis maupun lisan. Sehubungan dengan itu, peserta tutur perlu memahami bahwasanya ada komponen yang sangat penting dalam proses komunikasi, yaitu kompetensi sosiolinguistik. Menurut Canale dan Swain (1980) komponen sosiolinguistik ini meliputi penggunaan kaidah-kaidah sosiokultural dan kaidah-kaidah wacana. Suatu ujaran akan dapat dimengerti dengan baik tergantung dari faktor-faktor kontekstualnya, seperti status peserta wicara, tujuan interaksi, dan norma-norma konvensi dari interaksi.

Alwasilah (1985:81) mengatakan bahwa bahasa sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, konsep yang diacu atau diungkapkan lewat kesatuan dan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol itu dimiliki bersama oleh penutur dan penanggap tutur. Lebih lanjut dikatakan bahwa bahasa itu sendiri bahasa ibu atau bahasa lokal sebagai sistem yang kita warisi atau peroleh dari kebudayaan atau masyarakat tempat kita tumbuh. Demikianlah bahasa itu sudah kuat melembaga hingga individu atau masyarakat tidak bisa mengubahnya.

Setiap kelompok masyarakat memiliki bahasanya sendiri dan memiliki ciri-ciri khusus yang hanya dapat dipahami oleh kelompok tersebut. Tiap-tiap kelompok masyarakat mempunyai ciri pemerlain khusus atau khas walaupun antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya memiliki kode linguistik yang bersamaan dalam perangkat-perangkat

budaya seperti politik dan etik, kebersamaan dalam menafsirkan gejala alam sekitarnya, serta kebersamaan dalam mengklasifikasikan gejala-gejala itu serta makna yang diberikan terhadap klasifikasi ini. Dengan kata lain bahwa masyarakat bahasa diikat oleh kebersamaan dalam sejarahnya sendiri dan menyepakati sistem nilai budaya mereka dalam praktik berbahasa.

Bahasa sebagai struktur merupakan aturan '*rules*' dan sumber daya '*resources*' terbentuk dari praktik berbahasa dan membentuk perulangan praktik berbahasa. Dualitas penutur dan bahasa terletak pada proses di mana bahasa merupakan hasil praktik berbahasa '*outcome*' dan sekaligus sarana '*medium*' bagi praktik berbahasa. Dalam konteks kebahasaan, struktur sejajar dengan '*langue*', sedangkan praktik berbahasa analog dengan '*parole*' (Priyono, 2016:18-19).

Secara empiris, situasi kebahasaan yang beragam di Indonesia memungkinkan penutur memiliki relasi dualitas terhadap bahasa lokal. Keterbatasan ruang pakai bahasa lokal di lingkungan keluarga, upacara keagamaan atau adat, dan acara budaya lokal, menyebabkan penutur bahasa memiliki kapasitas transformatif dalam praktik berbahasa lokal sesuai dengan arus tindakannya dan peristiwa dalam ruang dan waktu tertentu (Purwo, 2009:204).

Pilihan penutur terhadap bahasa Indonesia atau bahasa asing lain dalam konteks komunikasi modern, ilmu pengetahuan, dan sosial-ekonomi merupakan relasi dualitas penutur bahasa terhadap bahasa. Dalam hal ini, penutur memilih suatu bahasa dalam praktik sosial karena bahasa tersebut dipandang memadai untuk melakukan praktik sosial sesuai dengan ruang-waktu '*konteks*'. Dengan demikian, ruang-waktu merupakan unsur konstitutif, bagi penutur bahasa melakukan praktik bahasa termasuk sikap bahasanya.

Bukti dualitas penutur bahasa dan bahasanya ditunjukkan oleh adanya campur kode '*code mixing*' dan alih kode '*code switching*' baik dari bahasa lokal ke bahasa Indonesia atau bahasa asing atau sebaliknya. Rahardi (2009:173-174) menyebutkan bahwa tidak hanya bahasa lokal yang ditempatkan sebagai bahasa subordinatif, tetapi juga penggunaan bahasa Indonesia yang cenderung tidak beraturan dan dicampur-aduk dengan leksikon dan bahkan dengan struktur bahasa Inggris. Fenomena ini menunjukkan penutur memandang bahwa struktur atau leksikon suatu bahasa (bahasa lokal atau bahasa Indonesia) dianggap tidak memadai untuk melakukan praktik sosial. Dengan demikian, hasil dari praktik berbahasa dengan fenomena alih kode maupun campur kode menghasilkan suatu struktur bahasa tertentu dan sekaligus menjadi perulangan dalam praktik berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa struktur bahasa bukan masalah benar dan salah, tetapi mengacu pada apa yang menjadi kebiasaan dalam praktik berbahasa.

## **2. Kesadaran Penutur sebagai Pelaku Bahasa**

Pada hakikatnya, setiap penutur bahasa memiliki kesadaran bahasanya sendiri. Kesadaran bahasa dapat ditunjukkan dari sikap bahasanya. Sikap bahasa mengacu pada sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa merupakan tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa merupakan kesadaran diri untuk menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1987:30). Sikap bahasa inilah yang memungkinkan penutur bahasa memilih dan menggunakan bahasa sesuai dengan praksis sosial, yaitu kerja dan komunikasi.

Purwo (2009:204) menyebutkan tiga proses kecenderungan penutur bahasa beralih ke bahasa lain, yaitu (1) menguasai bahasa Indonesia sama baiknya dengan penguasaan bahasa lokal, (2) menguasai bahasa Indonesia, tetapi hanya menguasai bahasa lokal secara reseptif, dan (3) menguasai bahasa Indonesia, tetapi cenderung mengabaikan atau meninggalkan bahasa lokal. Jika dipandang dari sisi dualitas penutur dan bahasa, maka pilihan penutur untuk beralih ke bahasa lain berkaitan dengan dimensi kesadaran penutur dalam praktik berbahasa.

Kesadaran berbahasa merupakan sisi dualitas penutur bahasa dan bahasanya yang direalisasikan dalam sikap bahasa. Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Moeliono (2009), sikap budaya berkaitan dengan sikap bahasa yang ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) kesetiaan bahasa '*language loyalty*', (2) kebanggaan bahasa '*language pride*', dan (3) kesadaran adanya norma bahasa '*awareness of the norm*'.

Bertolak dari perspektif dualitas, maka ketiga ciri sikap bahasa tersebut dapat disintesakan sebagai realisasi kesadaran penutur bahasa terhadap bahasanya. Giddens (1982) menyebutkan tiga dimensi kesadaran pelaku dalam praktik sosial, yaitu (1) ketaksadaran, yaitu motif atau kognisi tak sadar (*unconscious motives / cognition*) yang mengacu pada potensi bagi tindakan dan bukan pada cara (mode) tindakan itu dilakukan. Motif hanya berkaitan secara langsung dengan tindakan dalam situasi yang tidak biasa atau yang menyimpang dari rutinitas, (2) kesadaran reflektif atau kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) yaitu, apa yang dapat diungkapkan secara verbal tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya tindakan (mawas diri), dan (3) kesadaran praktis terhadap tindakan yang telah menjadi kebiasaan dalam praktik sosial (rutinitas).

Berdasarkan tiga dimensi kesadaran dalam praktik sosial, maka penutur bahasa lokal memiliki kapasitas transformatif terhadap bahasanya. Pertama, dengan motif kognisi atau ketaksadaran penutur dapat menggunakan bahasa lokal dalam praktik berbahasa yang lebih luas. Di Bali, penutur bahasa lokal di kawasan pariwisata melakukan campur kode atau alih kode dengan bahasa asing (bahasa Inggris) dalam berinteraksi dengan wisatawan. Penutur tersebut memiliki motif kognisi untuk melakukan interaksi jual-beli. Hal ini dapat ditunjukkan



dalam tuturan pedagang di Pantai Kuta, “ *Buy me one, Sir for my garus.*” Kedua, penutur bahasa Bali di kawasan pariwisata memiliki kesadaran reflektif, ketika berinteraksi dengan sesama penutur bahasa Bali saling mawas diri untuk menggunakan bahasa Bali. Ketiga, penutur bahasa Bali memiliki kesadaran praktis, untuk berinteraksi sosial baik di keluarga maupun kehidupan bermasyarakat, digunakan bahasa Bali. Ketika berinteraksi dengan wisatawan domestik (Nusantara), secara praktis digunakan bahasa Indonesia, sementara itu ketika berinteraksi dengan wisatawan asing digunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lain yang dikuasainya.

Praktik penggunaan bahasa atau kode bergantung pada partisipan, situasi, topik, dan tujuan pembicaraan. Untuk partisipan yang kedudukannya berbeda tentu diperlukan kode yang berbeda. Untuk situasi resmi dan tidak resmi juga diperlukan kode yang berlainan. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Jika dilihat contoh data di bawah ini, tampak adanya perbedaan ciri penggunaan bahasa dengan tuturan nomor (1) di atas.

(2) A: Eeh, tolong jemakang jeptabascoduwur *side stand* ne.

‘Eeh tolong ambilkan sebentar *tabasco* di atas *sidestandnya*’

B: Ya, untuk *table* yang mana?

A: Untuk *table 24*, tamu yang sama anaknya itu.

Tuturan di atas terjadi di sebuah restoran. Hal ini dapat diketahui dari kosakata yang digunakan seperti *side stand*, *tabasco*, dan *table*. Dalam setiap peristiwa tutur manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, dan emosi secara langsung (Chaer, 1995: 61). Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur.

Kembali kepada tuturan di atas, dalam praktik berbahasa ini dijumpai penggunaan campur bahasa antara Bahasa Bali, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Kalau diperhatikan, Bahasa Bali yang digunakan adalah bahasa Bali Kepara walaupun situasinya sangat formal karena terjadi di restoran. Pemilihan penggunaan Bahasa Bali Kepara karena yang partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur ini mempunyai status sosial sama, sehingga tampak suasana keakraban di antara mereka.

Karena sibuknya penutur A melayani tamu lebih dari satu meja, pada saat bersamaan tamu yang duduk di meja 24 minta diberikan *tabasco* ‘semacam sambal’ yang bentuknya cair berwarna merah di dalam botol kecil, lalu dia meminta tolong kepada temannya penutur B untuk mengambilkan. Dalam penggunaan bahasanya tanpa disadari telah terjadi alih kode atau campur kode antara Bahasa Indonesia, Bahasa Bali, dan Bahasa Inggris. Dalam peristiwa tutur ini terjadi penggunaan tiga bahasa dalam satu peristiwa tutur, yaitu jemakang jep (Bali)

‘ambilkan sebentar’, *tabasco*(Inggris) ‘sambal’, *side stand* (Inggris) ‘meja samping’ dan *tolong*(Indonesia).

Mengapa mereka memilih kombinasi kedua kata tersebut. Kombinasi kedua kata itu dipilih karena menyadari mitra tuturnya adalah orang Bali. Penutur B bertanya *table* yang mana? Maksud dari Penutur B adalah tamu yang duduk di meja nomor berapa? Yang dijawab oleh Penutur A *table24*. dalam jawaban ini pun Penutur A menggunakan kata Bahasa Inggris *table*, bukan kata meja sebagai padanan kata *table*. Hal ini dilakukan oleh kedua karyawan karena mereka mengetahui kata *table* merupakan *jargon* yang sudah biasa digunakan di restoran sehingga secara otomatis pilihannya adalah kata *table* bukan meja.

### 3. Kesadaran Praktis Berbahasa sebagai Basis Praktik Berbahasa Lokal

Kesadaran praktis merupakan dimensi kesadaran yang memungkinkan penutur untuk melakukan praktik berbahasa. Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, kesadaran praktis inilah yang memungkinkan setiap individu melakukan praktik sosial termasuk berbahasa. Penutur tidak perlu lagi menanyakan mengapa harus menggunakan suatu bahasa sesuai dengan maksud dan tujuan komunikasinya.

Praktik berbahasa di Indonesia tampaknya diklaim oleh para linguis sebagai fenomena asimilasi bahasa yang dikaitkan dengan keberadaan bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dan penutur bahasa. Penutur bahasa seolah dibatasi oleh lingkup pemakaian bahasa. Terhadap hal ini, penulis berasumsi bahwa dengan situasi kebahasaan di Indonesia justru menjadikan penutur bahasa memiliki relasi dualitas terhadap bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Di bawah ini adalah contoh praktik berbahasa dalam ranah pariwisata, khususnya di bagian penerimaan tamu, yaitu kantor depan di sebuah hotel internasional di daerah pariwisata Kuta (Budiarsa, 2006).

#### (3) PERCAKAPAN ANTARA *RECEPTIONIST* DENGAN TAMU

A: Pagi Bapak, apa kabar bisa kami bantu? Atas nama siapa Pak?

B: Dr. Bambang Nurcahyo, gak pake R.

A: Dari Semarang betul ya?

B: Di sekretariat Pak ya?

C: Namanya mau diganti?

D: Made Parwata.

*Bli, ngidih kene bli, dija ne ngecap?*

‘Kakak , minta yang seperti ini, di mana ngecapnya?’

A: Di sekretariat *niki* Pak.

‘Di sekretariat ini Pak’

D: *Dija ne?*

‘Di manaini’

A: *Niki, drika napi* tempat orang jalan, kanan menuju *ballroom nika napi* kanan sebelah kanan, *wenten* lagi 20 m.

‘Ini, di sana itu tempat orang jalan, kanan menuju *ballroom*, itu di sebelah kananada lagi 20 m.’

D: Dokter *nyen kone?*

‘Dokter siapa’

Pada data percakapan di atas terdapat empat orang penutur yang terlibat dalam percakapan yang terjadi di bagian *front office*, yaitu penutur A, B, C, dan D. Peserta tutur menggunakan bahasa Bali Kepara seperti yang dapat dilihat pada ungkapan yang dipakai oleh penutur D, adalah seorang tamu dari Bali, yang mampu menggunakan bahasa Bali karena dia memang orang Bali dan memanggabahasa Bali sebagai bahasa ibunya. Melihat cara berbicara penutur A yang bertugas sebagai *receptionist* hotel, penutur D tanpa ragu dan langsung menggunakanbahasa Bali Kepara karena dia yakin bahwa penutur A yang menjadi mitra tuturnya adalah orang Bali. Ungkapan yang digunakan penutur D seperti *bli, dija ne ngecap?* ‘Kakak, di mana ngecapnya?’ Yang dijawab oleh penutur A dengan ungkapan berikut **Di sekretariat niki Pak.** ‘Di sekretariat ini Pak’ Selanjutnya interaksi antara penutur A dan D berlangsung terus dengan menggunakanbahasa Bali atau bahasa lokal, sedangkan penutur B menggunakan bahasa Bali halus yang kadang-kadang disisipi dengan ungkapan bahasa Indonesia. Jika diperhatikan dalam interaksi tersebut penutur D tetap menggunakan bahasa Bali Kepara, sedangkan penutur A memakai bahasa Bali halus, seperti dapat dilihat pada lanjutan percakapan antara kedua penutur sebagai berikut.

D: *Dija ne?*

‘Di manaini’

A: *Niki, drika napi* tempat orang jalan, kanan menuju *ballroom nika napi* kanan sebelah kanan, *wenten* lagi 20 m.

‘Ini, di sana itu tempat orang jalan, kanan menuju *ballroom*, itu di sebelah kanan, ada lagi 20 m.’

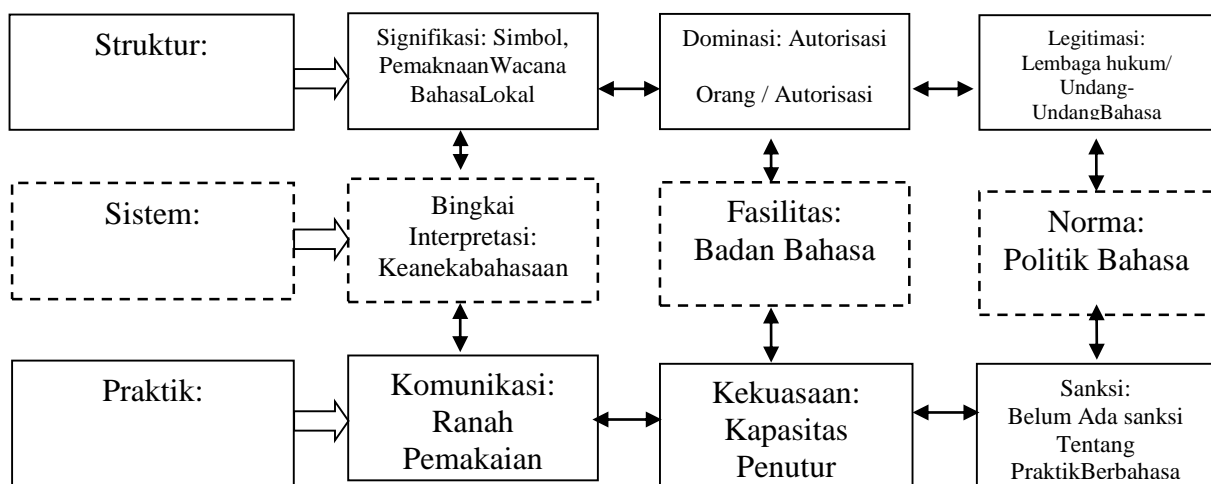
D: Dokter *nyen kone?*

‘Dokter siapa’

Dalam tuturan ini dapat dilihat penggunaan pola bahasa Bali Kepara dan bahasa Bali Halus bercampur dengan pemakaian bahasa Indonesia. Mengapa penutur A menggunakan bahasa Bali Halus? Alasannya karena sebagai seorang karyawan, penutur A harus menghormati tamunya walaupun sama-sama orang Bali. Di samping itu, karena penutur D sebagai tamu hotel dianggap memiliki status sosial lebih tinggi maka pemilihan penggunaan bahasa Bali Halus sebagai pilihan yang tepat. Penggunaan bahasa Bali Halus merupakan bentuk bahasa yang santun. Oleh karena itu, penutur A tetap memilih menggunakannya untuk menunjukkan kesantunan dalam bertutur. Dalam hal ini, tampak jelas praktik dualitas penutur yang menyesuaikan penggunaan bahasanya secara sadar dengan situasi dan kondisi saat itu.

Praktik sosial dalam kehidupan masyarakat seperti contoh di atas termasuk praktik penggunaan bahasa Lokal pada hakikatnya berkaitan dengan tiga prinsip utama, yaitu struktur, sistem, dan praktik (Giddens, 1982). Struktur mengacu pada kaidah atau aturan yang menjadi prinsip praktik sosial. Sistem merupakan kelembagaan yang menjadi bingkai interpretasi dalam praktik sosial. Sedangkan, praktik mengacu pada praktik sosial berupa interaksi. Dalam hal ini, bahasa dapat disejajarkan dengan struktur (kaidah) yang menjadi pedoman dalam berinteraksi. Badan bahasa dapat dianalogkan sebagai sistem kelembagaan yang menjadi bingkai interpretasi berlangsungnya praktik berbahasa. Sementara itu, praktik dapat disejajarkan dengan praktik berbahasa oleh penutur bahasa dalam kehidupan sosial.

Bertolak dari tiga konsep struktur, sistem, dan praktik, maka kesadaran praktis berbahasa dapat berlangsung terus menerus dan berpola. Berikut disajikan bagan praktik berbahasa berbasis kesadaran praktis penutur dalam praktik sosial.



*Bagan 1 Praktik Dualitas Penutur Bahasa (modifikasi dari Priyono, 2016)*



Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa bahasa dapat ditempatkan sebagai struktur signifikansi (penandaan) yang mengatur praktik sosial yang pada gilirannya juga memiliki dominasi atas penuturnya dan atas kehidupan ekonomi penuturnya. Tentang kedudukan dan pemakaian bahasa oleh penutur, dilegitimasi oleh undang-undang. Secara kelembagaan, sistem sosial kebahasaan telah terbentuk dengan adanya badan/balai bahasa di setiap propinsi di Indonesia. Badan bahasa tentunya menjadi fasilitas bagi berlangsungnya praktik berbahasa secara terpola dan terus menerus. Secara nyata, apakah praktik berbahasa lokal sudah diberikan ranah-ranah pemakaiannya? Apakah ada sanksi bagi praktik bahasa yang tidak sesuai dengan ranah pemakaiannya? Apakah kita telah menyadari bahwa setiap penutur bahasa memiliki kapasitas transformatif dalam memilih dan memakai bahasa ?

#### **4. Penutup**

Berdasarkan atas hasil diskusi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya dalam praktik berbahasa lokal masyarakat akan mengontrol cara penutur dalam menggunakan bahasa dari dua hal, yaitu pertama, dengan menyediakan seperangkat norma-norma yang harus dipelajari dan diikuti dengan terampil walaupun disadari bahwasanya norma-norma tersebut akan berbeda dari satu daerah ke daerah yang lainnya, dan kedua, masyarakat akan memberikan motivasi untuk menggunakan bahasa sehingga menyatu dengan norma-norma yang telah ada dalam masyarakat, dan selanjutnya berusaha untuk menggunakannya dalam praktik berbahasa, khususnya bahasa lokal sehingga bahasa lokal dapat tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan jaman di era globalisasi.

Berkaitan dengan norma-norma ini, maka dapat ditegaskan kembali beberapa hal yang bertalian dengan reinterpretasi kesadaran praktik berbahasa lokal di Indonesia, yaitu:

- 1) Perlu ditekankan bahwasanya terdapat tiga dimensi penting dalam praktik berbahasa yang berkaitan dengan kesadaran penutur, yaitu kesadaran kognisi, kesadaran reflektif, dan kesadaran praktis dalam berbahasa lokal.
- 2) Terdapat kesadaran praktis penutur bahasa lokal dalam praktik berbahasa berkaitan dengan kapasitas transformatif penutur.

Untuk itu, penulis dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Untuk meningkatkan kesadaran berbahasa dalam praktik sosial perlu dipertimbangkan relasi dualitas penutur bahasa dan bahasanya.
- 2) Perlu meningkatkan kesadaran praktis berbahasa, perlu dioperasionalkan tiga konsep, yaitu struktur, sistem, dan praktik berbahasa secara terpola dan terus menerus.

- 3) Ketegasan pemerintah daerah dan pusat untuk menerapkan sanksi hukum berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak mengindahkan peraturan penggunaan bahasa lokal pada ranah-ranah tertentu yang telah ditetapkan.

### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C. 1985. *Sosiologi Bahasa*, Bandung : Penerbit Angkasa.
- Budiarsa, Made. 2006. "Penggunaan Bahasa dalam Ranah Pariwisata di Beberapa Hotel di Kuta, Badung Bali". (disertasi). Yogyakarta: Univ. Gadjah Mada.
- Budiarsa, dkk. 2015. "Linguaculture sebagai Identitas Pariwisata Budaya". Denpasar: Grup Riset Universitas Udayana
- \_\_\_\_\_. 2016. "Strukturasi sebagai Paradigma Baru Kajian Linguistik". Denpasar: Grup Riset Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik*. Jakarta : Pt. Rineka Cipta.
- Canale, M., M. Swain 1980. "Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing", *Applied Linguistics*. 1/1, 1-47. Toronto:Ontario Ministry of Education.
- Fishman, J.A. 1971. "The relationship Between Macro and Micro-Sociolinguistics in the Study of Who Speaks What Language to Whom and When". Dalam J.B. Pride dan J. Holmes (ed). *Sociolinguistics*. Hermondsworth: Penguin Books Ltd.
- Giddens, Antony. 1984. *The Constitution of Society*. Berkley: University of California Press.
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. London: Harvard.
- Haugen, E. 1966. "Dialect, Language and Nation". Dalam J.B. Pride, J. Holmes. (ed). *Sociolinguistics*. Hermondsworth: Penguin Books Ltd.
- Hymes, D.H. 1971. "On Communicative Competence". Dalam J.B. Pride dan J. Holmes. (eds). *Sociolinguistics*. Hermondsworth: Penguin Books Ltd.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K., R. Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Moeliono, A.M. 2009. Bahasa Indonesia dalam Era Reformasi dan Globalisasi dalam *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: USD
- Purwo, B.K.2009. Pengembangan Bahasa Daerah: Kekuatan Politik dan

Kepentingan Pendidikan dalam *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta:  
USD.

Priyono, H. 2016. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG.

Rahardi, K. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya: Catatan Unik dan Aktual Ihwal  
Masalah-Masalah Kebahasaan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher  
[www.badanbahasa.go.id](http://www.badanbahasa.go.id).

Wijana, I Dewa Putu. 2002. "Wacana dan Pragmatik". Dalam *Analisis Wacana, dari  
Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Kanal.

Wolfson, N. 1983. "Rule of Speaking". Dalam *Language and Communication*. Jack C.  
Richards, Richard W. Schmidt (eds). London: Longman.